

Teori-Teori Pendidikan dan Pengaruhnya terhadap Pembelajaran Bahasa Abad ke-21

Kurnia Budiyan^{1✉}, M.Zaim², Harris Effendi Thahar³

(1) Pendidikan Bahasa Inggris, UIN SUSKA RIAU (Mahasiswa S3 IKB, UNP)

(2) Ilmu Keguruan Bahasa, Universitas Negeri Padang

(3) Ilmu Keguruan Bahasa, Universitas Negeri Padang

✉ Kurnia Budiyan
(kurnia.budiyanuin@gmail.com)

Abstrak

Teori-teori pendidikan dan aliran-aliran filsafat memberikan pengaruh besar terhadap dunia pendidikan, termasuk pembelajaran bahasa. Penelitian ini memaparkan sejauh apa pengaruh aliran-aliran filsafat itu melalui pendekatan-pendekatan filosofis terhadap pembelajaran bahasa di abad ke-21. Pendekatan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kepustakaan. Data sekunder dikumpulkan dari berbagai sumber online yaitu buku, artikel, dan blog. Hasil yang dapat disimpulkan adalah bahwa aliran-aliran filsafat secara sadar ataupun tidak memberikan pengaruh yang sangat besar terhadap pembelajaran bahasa abad ke-21. Pengaruh ini salah satunya terlihat dalam pembelajaran Bahasa sebagai aplikasi dari teori behavioristik, kognitif, dan konstruktif. Penerapan teori-teori belajar dalam pembelajaran terlihat dalam bentuk metode, teknik, strategi, dan model pembelajaran.

Kata Kunci: *Teori-teori bahasa, filsafat, pembelajaran bahasa*

Abstract

Educational theories and philosophical schools have had a major influence on the world of education, including language learning. This research explains the extent of the influence of these philosophical schools through philosophical approaches to language learning in the 21st century. The approach of this research is qualitative research. The method used in this research is library method. Secondary data were collected from various online sources, namely books, articles and blogs. The result that can be concluded is that philosophical schools consciously or unconsciously have a very big influence on language learning in the 21st century. One of these influences can be seen in language learning as an application of behavioristic, cognitive and constructive theories. The application of learning theories in learning can be seen in the form of methods, techniques, strategies and learning models.

Keyword: *Language theories, philosophy, language learning*

PENDAHULUAN

Manusia merupakan subjek dan objek pendidikan (Muhammadiyah, 2020), termasuk di dalamnya anak didik yang menjadi inti dalam kegiatan pembelajaran (Simanjuntak, 2019). Dalam pengajaran Bahasa, guru juga dituntut untuk berusaha secara aktif meningkatkan keterampilan berbahasa siswa. Aktivitas belajar yang dilakukan guru tentu membutuhkan pemikiran dan upaya yang maksimal agar siswa mencapai tujuan pembelajaran sesuai levelnya. Dikatakan bahwa seorang guru mencapai kompetensi profesionalnya adalah ketika ia menguasai bidangnya. Dalam konteks ini, seorang guru Bahasa tentunya tidak hanya menguasai aspek linguistic ataupun manajemen kelas, akan tetapi juga memahami ilmu pedagogis tentang bagaimana Bahasa itu diajarkan kepada siswa dengan berbagai pendekatan, metode maupun teknik mengajar.

Dalam proses pembelajaran, terdapat banyak teori yang perlu dipahami dan dikenal oleh para guru. Teori-teori ini membantu guru memahami metode pembelajaran yang efektif, sehingga mereka dapat memperoleh pengetahuan yang objektif dan optimal dalam pengelolaan proses belajar mereka. Istiadah menyatakan bahwa aplikasi teori belajar dalam pembelajaran misalnya guru memiliki kemampuan untuk

merancang pengalaman pembelajaran yang sesuai, memilih strategi yang tepat, memberikan bimbingan atau konseling, memfasilitasi dan memotivasi peserta didik, menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, berinteraksi dengan siswa dengan cara yang sesuai, dan memberikan penilaian yang adil terhadap hasil pembelajaran (Isti'adah, 2020).

Perlu dipahami bahwa teori-teori belajar yang diaplikasikan dalam pengajaran dipengaruhi oleh pandangan-pandangan dari aliran-aliran filsafat. Pada pendidikan Bahasa asing, teori dasar yang digunakan antara lain teori behavioristik, teori kognitif dan teori konstruktivisme (Tim Pengembangan Ilmu Pendidikan, n.d.) Sejauh mana pengaruh teori-teori pendidikan dan aliran-aliran filsafat ini terhadap pembelajaran bahasa abad ke-21, inilah yang akan dikaji pada artikel ini.

Teori-teori pendidikan atau yang juga dikenal dengan teori-teori belajar saling terkait dengan teori-teori Psikologi. Kajian-kajian terkait psikologi sangat penting bagi pendidik untuk mengenal siswa didiknya. Ketika membahas bahwa manusia adalah makhluk individu, maka seorang pendidik dapat memahami bahwa setiap siswa memiliki karakteristik yang berbeda. Hal inilah yang perlu dipahami oleh pendidik. Adapun beberapa teori-teori pendidikan yang diaplikasikan oleh guru dalam pembelajaran Bahasa diantaranya yaitu teori behavioristik, teori kognitif dan teori konstruktivisme.

Teori Behavioristik

Teori ini mengkaji tentang perubahan tingkah laku siswa sebagai hasil dari pengalaman belajar mereka setelah diberikan stimulus oleh guru (Anwar, 2017); (Shahbana et al., 2020). Teori ini dikatakan membatasi kreatifitas siswa dalam proses pembelajaran di kelas dikarenakan kecendrungan siswa hanya menerima instruksi-instruksi dari guru. Meski demikian, teori ini tetap dianggap berkontribusi positif dalam pembelajaran bahasa asing. Adapun ciri khas dari teori ini diantaranya adalah mengutamakan faktor lingkungan, proses perkembangan tingkah laku siswa tergantung pada proses belajar, mementingkan reaksi kebiasaan-kebiasaan, dan segala tingkah laku terbentuk karena pengalaman dan latihan yang dikerjakan siswa pada masa lampau (Shahbana et al., 2020). Teori behavioristik dipopulerkan oleh beberapa tokoh, diantaranya adalah Ivan Pavlov, Edward Lee Thorndike, John Broades Watson, dan B.F. Skinner.

Ivan P. Pavlov terkenal dengan *classical conditioning theory*, yaitu model pembelajaran yang berupaya menghadirkan stimulus untuk membangkitkan rangsangan secara alamiah melalui stimulus lain. Teori ini memandang bahwa belajar adalah perubahan perilaku siswa. Dalam hal ini, stimulus menyebabkan respons, selanjutnya otak dapat mengasosiasikan rangsangan untuk mempelajari respon yang baru. Pavlop juga mengemukakan bahwa individu dapat dikendalikan dengan cara stimulus alami yang tepat untuk mendapatkan respons yang diinginkan, sedangkan pada waktu yang siswa terkadang tidak sadar bahwa mereka dikendalikan oleh stimulus yang berasal dari luar dirinya (Nafila et al., 2023).

Thorndike dalam bukunya yang berjudul "*The Principle of Teaching Based on Psychology*", menekankan pentingnya pengulangan dalam pembelajaran. Dalam penelitiannya tentang hukum akibat, ditemukan bahwa penguatan positif cenderung diulangi sedangkan penguatan negative cenderung dihindari (Buchori & Dkk, 2023). Thorndike juga dikenal dengan teori konektivisme yaitu sebuah teori yang menyatakan bahwa perilaku setiap makhluk hidup merupakan hubungan antara stimulus dan respons yang sering disebut dengan *S-R Bond Theory*. Teori ini menekankan pada aktivitas melatih dan mencoba (*trial and error*) (Firliani et al., 2019). Adapun teknik latihan dan praktek (*drill and practice*) adalah diantara teknik mengajar yang merujuk pada teori ini. Teknik ini terbukti mampu meningkatkan keterampilan siswa, misalnya siswa sekolah dasar yang mulai belajar menulis (Herliana et al., 2019). Pada pembelajaran bahasa Inggris teknik ini juga diterapkan, misalnya ketika mengerjakan soal-soal *grammar*.

Selanjutnya Thorndike juga mengemukakan tiga hukum belajar yang utama. *Pertama*, hukum kesiapan (*law of readiness*) yaitu hubungan antara stimulus dan respons akan mudah terbentuk tatkala siswa memiliki kesiapan untuk belajar. Kesiapan inilah yang menjadi indikator keberhasilan belajar siswa. *Kedua*, hukum latihan (*law of exercise*) yang menjelaskan kemungkinan kuat dan lemahnya hubungan stimulus dan respons. Koneksi antara keduanya akan menjadi lebih kuat karena adanya latihan, sebaliknya koneksi-koneksi itu akan menjadi lemah ketika tidak diikuti dengan pengulangan. *Ketiga*, hukum efek (*law of effect*) yang menunjukkan pada kuat atau lemahnya hubungan antara stimulus dan respons tergantung pada akibat yang ditimbulkannya yaitu kesenangan atau ketidakseimbangan. Apabila respons yang diberikan seseorang mendatangkan kesenangan, maka respon tersebut akan dipertahankan atau diulang, sebaliknya, apabila respons yang

diberikan mendatangkan akibat tidak yang tidak mengenakan, maka respon tersebut akan dihentikan dan tidak akan diulangi lagi (Firliani et al., 2019); (A.M.Irfan Taufan Asfar et al., 2019); (Hermansyah, 2020).

Menurut Watson, belajar adalah sebuah proses interaksi antara stimulus dan respon yang berupa tingkah laku yang dapat diamati dan dapat diukur. Watson juga disebut dengan behavioris murni karena kajiannya yang sangat berorientasi pada pengalaman empirik semata, yaitu sejauh dapat diamati dan diukur (Amseke et al., 2021). Lingkungan menjadi sangat penting karena dianggap sebagai penyebab perilaku manusia. Dalam hal ini, Watson tidak mempercayai unsur keturunan (herediter) sebagai penentu perilaku (Sriwahyuniati, 2017). Stimulus yang tepat sangat penting untuk membentuk perilaku yang diinginkan (Isnaini et al., 2023), karena siswa dianggap belajar jika terjadi perubahan pada tingkah lakunya, sebaliknya siswa dianggap tidak belajar jika tidak terjadi perubahan tingkah laku (Mardiyani, 2022). Inilah kemudian yang dikenal dengan teori *conditioning*, bahwasanya perilaku siswa dapat dikondisikan.

Teori behavioristik B.F. Skinner adalah yang sangat banyak diperbincangkan. Menurut Skinner, hubungan stimulus dan respon yang terjadi melalui interaksi di lingkungannya akan menimbulkan perubahan tingkah laku. Skinner terkenal dengan konsep *operant behaviour* yaitu perilaku yang sengaja digunakan dalam kegiatan di lingkungan. Adapun mekanisme dari konsep pengkondisian *operant behavior* ini adalah pemberian penguatan positif melalui imbalan, penguatan negative, tidak ada penguatan, dan hukuman (Amseke et al., 2021). Burtus Frederic Skinner mengemukakan bahwa perubahan perilaku tergantung pada konsekuensinya. Konsekuensi yang menyenangkan akan menguatkan perilaku, sebaliknya konsekuensi yang tidak menyenangkan akan melemahkan perilaku atau disebut dengan penguatan *reinforcement*, sedangkan konsekuensi yang tidak menyenangkan dinamakan hukuman (*punishment*) (Mardiyani, 2022).

Dari penjelasan diatas dapat diambil kesimpulan bahwa meskipun teori behavioristik dalam proses pembelajaran dirasakan kurang memberikan ruang gerak yang bebas bagi pembelajaran untuk berkreasi, bereksperimentasi dan mengembangkan kemampuannya sendiri, metode belajar behavioristik juga dirasakan bisa melatih dan membimbing anak yang membutuhkan dorongan dari orang dewasa. Hal ini menunjukkan bahwa konsep pembelajaran dalam teori belajar behavioristik merupakan ajang pelatihan agar terbentuknya perilaku akibat dari adanya hubungan stimulus-respon yang terjadi berulang-ulang kali dengan adanya dukungan berupa hadiah ataupun hukuman (Shahbana et al., 2020). Selain itu, metode behavioristik ini sesuai diterapkan untuk meningkatkan keterampilan siswa seperti praktek dan pembiasaan percakapan bahasa asing. Penerapan teori ini juga sangat cocok pada anak-anak yang senang meniru dan mengulang. Aktivitas ini tentunya membutuhkan peranan orang tua dan guru (Umar, 2018).

Teori Kognitif

Teori belajar kognitif adalah teori belajar yang paling banyak digunakan di Indonesia. Teori ini mengajukan kritik terhadap teori-teori sebelumnya, seperti teori behavioristik. Tokoh-tokoh kognitivisme tidak sependapat bahwa belajar hanya merupakan proses mekanistik antara stimulus dan respons (Wisman, 2020). Teori kognitif adalah teori belajar yang lebih mementingkan proses belajar dari pada hasil belajarnya. Diantara tokoh-tokoh yang terkenal dalam pengembangan teori kognitif adalah Jean Piaget dan Vygotsky.

Piaget mengatakan bahwa perkembangan intelektual individu merupakan hasil interaksi antara faktor bawaan sejak lahir dengan lingkungan dan terus mengalami perkembangan yang bertahap. Oleh karena itu, pembelajaran diberikan sesuai tahap perkembangan kognitif siswa. Teori Piaget membagi perkembangan kognitif anak menjadi empat tahapan; tahap sensorimotor (0-2 tahun), tahap pre-operational (2-7 tahun), tahap concrete operational (7-12 tahun), dan tahap formal operational (12 tahun ke atas). Tahap pre-operational dibagi menjadi periode preconceptual (2-4 tahun) dan intuitive (4-6 tahun). Pada periode preconceptual inilah terjadi peningkatan perkembangan bahasa. Anak mulai menggunakan simbol dan bahasa untuk menyampaikan sesuatu (Fuady & Idham, 2021). Oleh karena itu, guru dalam merancang suatu pembelajaran harus mempertimbangkan kesesuaiannya dengan fase-fase perkembangan dan tingkat berpikir peserta didik. Pertama, seorang guru harus keadaan peserta didik, kemudian fleksibilitas strategi yang digunakan dalam pembelajaran. Guru hendaknya memproses peserta didik sesuai dengan kemampuan dan potensinya. Guru juga mendorong siswa mengidentifikasi hal-hal yang paling penting bagi mereka untuk dipelajari serta mendorong siswa untuk berpikir tentang materi pelajaran dengan cara yang akan membantu mereka mengingatkannya (Anidar, 2017). Oleh karenanya, guru lebih berperan sebagai fasilitator, bukanlah menjadi guru yang otoriter (Amseke et al., 2021).

Kedua, dalam setiap praktik pendidikan, guru harus mampu mengembangkan segala potensi ataupun pemikiran para peserta didik dengan menempatkan posisinya secara bijak sebagai fasilitator yang mengarahkan pemikiran peserta didik tersebut, sebagaimana yang dinyatakan oleh Piaget bahwa ketika anak-anak mencoba memecahkan masalah, eksplorasi penalaran merekalah yang lebih penting daripada jawabannya. Oleh sebab itu penting untuk guru tidak menghukum peserta didiknya untuk jawaban yang salah walaupun terkadang hukuman itu "diperlukan". Dengan demikian para guru dalam proses pembelajaran di sekolah lebih bisa memberikan ruang untuk peserta didiknya dalam mengolah dan mengkonstruksi pemikirannya sendiri (Sidik, 2020).

Vygotsky dikenal dengan teori Zone of Proximal Development (ZPD) yaitu bahwa seseorang atau siswa akan mampu melakukan kegiatan belajar secara mandiri dengan tersedianya bantuan (Silalahi, 2019). Vygotsky mengemukakan dua jenis perkembangan kognitif. Pertama, kemampuan melalui alat psikologis, diantaranya bahasa yang merupakan alat dasar yang sangat penting (Saputra & Suryandi, 2020) yang digunakan manusia untuk berpikir (Hastuti & Neviyarni, 2021). Vygotsky meyakini bahwa anak menggunakan Bahasa bukan hanya untuk berkomunikasi saja akan tetapi untuk merencanakan aktivitas dan memecahkan persoalan dengan caranya sendiri. Kedua, adanya pengaruh lingkungan sosial dalam perkembangan kognitif. Perkembangan sosial kultural tidak dapat dipisahkan dengan perkembangan anak karena perannya dalam membantu anak belajar dengan menunjuk berbagai benda, berbicara sambil bermain maupun membacakan cerita (Amseke et al., 2021). Perkembangan kognitif anak memiliki hubungan yang sangat erat dengan perkembangan bahasa terutama ketika berusia 18 bulan atau disebut fase stadium sensori motorik. Mereka sudah bisa memahami benda-benda tertentu meskipun belum dapat berbicara. Pada anak usia dini, anak mulai menggunakan bahasa untuk merancang aktivitas dan memecahkan masalah (Etnawati, 2022).

Dari kedua pandangan diatas, dapat disimpulkan bahwa Piaget memandang bahwa anak-anak mampu membangun perkembangan kognitifnya secara individu. Namun, Vygotsky memandang perkembangan pengetahuan anak diperoleh melalui proses social yang menekankan peranan orang lain, baik guru maupun siswa yang lain.

Teori Konstruktivisme

Aliran teori filsafat konstruktivisme dipandang sebagai aliran pembelajaran kontemporer. Pembelajaran berbasis konstruktivisme bermula dari ide dalam filsafat. Manusia sebagai makhluk yang berpikir secara logis, diharapkan menggunakan akal yang dimilikinya. Konsep pembelajaran konstruktivisme menitikberatkan pada proses bagaimana peserta didik membentuk konsep-konsep dengan menggunakan kemampuan berpikir logis mereka, serta menyusun keterkaitan antara komponen-komponen yang dapat diukur dan diketahui secara relatif dalam pemahaman yang lebih mendalam terhadap pengetahuan yang sebenarnya. Dalam epistemologi konstruktivis, diasumsikan bahwa siswa membangun pengetahuan mereka sendiri melalui interaksi dengan lingkungan sekitarnya (Habsy et al., 2023).

Dalam konstruktivisme, kreatifitas guru dan kesiapan siswa merupakan dua hal penting dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan. Konstruktivisme menuntut guru untuk mengetahui karakter, kelebihan dan kekurangan siswanya. Selanjutnya guru memfasilitasi dan memvalidasi pengetahuan agar sesuai dengan keberagaman siswa (Pramono, 2023). Sementara itu, peserta didik harus aktif baik itu dengan cara bertanya, mengamati secara aktif maupun melacak dan menyusun sebagaimana apa yang telah diperoleh di dalam dan atau di luar kelas (Hamid et al., 2019). Adapun tokoh-tokoh yang turut mengembangkan teori konstruktivisme adalah Jean Piaget, Jerome Bruner, John Dewey, Lev Vygotsky, dan Ausabel.

Piaget dalam riwayatnya dikenal sebagai seorang ahli perkembangan kognitif, selain itu juga dikenal sebagai tokoh konstruktivis pertama mengasumsikan bahwa anak-anak harus menggunakan konsep mereka pada dunia untuk memahaminya. Konsep-konsep ini tidak dibawa sejak lahir melainkan mereka memperolehnya melalui pengalaman mereka. Teori Piaget berfokus pada bagaimana individu membuat makna dalam kaitannya dengan interaksi antara pengalaman mereka dengan ide-ide mereka, sedangkan interaksi sosial berperan sebagai stimulus agar terjadinya konflik kognitif internal pada diri individu (Habsy et al., 2023).

Jerome Bruner mengemukakan pandangan yang sama dengan Jean Piaget mengenai proses seseorang dalam memperoleh pengetahuan, yaitu bahwasanya dalam memperoleh pengetahuan seorang individu akan menyaring informasi tersebut terlebih dahulu sebelum akhirnya menerima pengetahuan baru tersebut (Habsy et al., 2023). Jerome Bruner menganggap belajar sebagai proses perkembangan kognitif yang terjadi

di dalam diri peserta didik, melalui tiga proses kognitif yaitu pemerolehan informasi baru, transformasi pengetahuan, dan evaluasi. Ada beberapa hal yang perlu dipertimbangkan untuk mempermudah peserta didik dalam mentransformasikan pengetahuan, diantaranya adalah struktur pengetahuan, kesiapan peserta didik, intuisi dan motivasi. Jerome Bruner lebih menekankan pada bagaimana peserta didik dapat mengeksplorasi potensi yang dimilikinya, melalui suatu penyelesaian masalah, sedangkan masalah merupakan hasil rekayasa pendidik (Sundari & Fauziati, 2021).

Teori konstruktivistik menurut pandangan John Dewey adalah bahwa dalam proses pembelajaran, guru menyajikan berbagai percobaan masalah yang terjadi di sekolah dan siswa memecahkan masalah tersebut. Metode pembelajaran yang keterkaitan dengan teori ini diantaranya adalah pendekatan penemuan atau *discovery learning* serta pembelajaran bermakna atau *meaningful learning* (Habsy et al., 2023).

Vygotsky percaya bahwa interaksi sosial, perangkat kultural menentukan perkembangan dan pembelajaran individual. Adapun keunggulan teori pembelajaran adalah karena ia memberikan cara untuk mempertimbangkan yang bersifat psikologis maupun social (Supardan, 2016); (Rini & Fauziati, 2021). Implikasi teori Vygotsky dalam pembelajaran yaitu pembelajaran harus memfasilitasi peserta didik agar dapat berkolaborasi dengan teman sebaya yang lebih kompeten darinya. Selanjutnya, ketika peserta didik mengalami kesulitan dalam belajar maka pendidik dituntut untuk menjalankan peran sebagai pembimbing dan fasilitator bagi peserta didiknya. (Rinawati & Dayanty, 2021)

Adapun implikasi teori David Paul Ausubel dalam pembelajaran yaitu perlu menyediakan materi *advance* untuk mengaitkan materi lama dengan materi baru yang akan dipelajari, materi disampaikan dari umum ke khusus, materi disampaikan dari yang sederhana ke kompleks (Rinawati & Dayanty, 2021).

Dari paparan diatas, disimpulkan bahwasanya dalam teori konstruktivisme, proses pembelajaran menekankan pada siswa. Dal hal ini, pebelajar harus diberikan kesempatan dan keluasan berpikir untuk membangun pengetahuan berdasarkan pengalamannya. Adapun dalam penerapannya, (Harasim, 2017) mengidentifikasi empat kunci penting dalam konstruktivisme yakni: *active learning*, *learning-by-doing*, *scaffolded learning* dan *collaborative learning*.

METODE PENELITIAN

Penulisan artikel ini menggunakan metode kepustakaan, yang bertujuan untuk menemukan teori-teori yang dijadikan sumber referensi terkait dengan masalah yang diangkat dalam penelitian ini. Untuk itu, langkah pertama yang penulis lakukan adalah mencari referensi dengan menggunakan kata kunci dari judul artikel, kemudian penulis mengeksplorasi informasi dari berbagai sumber data diantaranya adalah buku, artikel, dan website resmi kemendikbud. Selanjutnya menyajikan data dengan mendiskripsikannya dengan kata-kata sendiri dan diakhiri dengan menyusun laporan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Teori Behavioristik

Beberapa poin penting perlu diperhatikan seorang guru dalam teori behavioristik yaitu: (1) hubungan antara stimulus dan respons terjadi karena melalui interaksi dengan lingkungan yang kemudian menimbulkan perubahan tingkah laku (Sari et al., 2023). (2) perubahan tingkah laku siswa sebagai hasil dari pengalaman belajar mereka melalui instruksi-instruksi dari guru (Shahbana et al., 2020). (2) Guru dituntut kreatif memberikan stimulus untuk meningkatkan pembelajaran karena siswa hanya dianggap belajar jika terjadi perubahan pada tingkah lakunya (Mardiyani, 2022). (3) Teori ini dikatakan membatasi kreatifitas siswa dalam proses pembelajaran di kelas dikarenakan kecendrungan siswa hanya menerima instruksi-instruksi dari guru. (4) Respon atau perilaku tersebut menggunakan metode latihan tertentu atau hanya pembiasaan. Perilaku terbentuk akibat adanya hubungan stimulus-respons yang terjadi berulang-ulang dengan dukungan hadiah dan hukuman (Suputra, 2023). (5) Teori behavioristik ini menempatkan siswa yang belajar sebagai individu yang pasif sehingga siswa kurang mampu berkembang sesuai dengan potensi yang ada pada dirinya (Suputra, 2023). (6) Penerapan teori ini dikatakan sangat cocok pada peserta didik yang berada pada tahap tertentu yang memiliki karakter senang meniru, mengulang, dan tentunya masih membutuhkan pendampingan orang dewasa dalam proses pembelajaran (Umar, 2018). (7) Salah satu penerapan teori ini yaitu pada teknik latihan dan praktek (*drill and practice*) yang terbukti mampu meningkatkan keterampilan siswa (Herliana et al., 2019).

Teori Kognitif

Adapun poin penting perlu diperhatikan seorang guru dalam teori kognitif diantaranya adalah: (1) Perilaku manusia tidak ditentukan oleh stimulus yang berada diluar dirinya, melainkan oleh faktor yang ada pada dirinya sendiri (Aiwan et al., 2023). (2) Dalam merancang suatu pembelajaran, guru harus mempertimbangkan kesesuaiannya sesuai fase-fase perkembangan dan tingkat berpikir peserta didik (Amseke et al., 2021). (3) Guru dapat merencanakan kegiatan-kegiatan yang membuat siswa secara aktif berpikir dan menggunakan mata pelajaran di kelas (Anidar, 2017). (4) Bahasa merupakan elemen yang sangat penting bagi siswa untuk memecahkan persoalannya dengan caranya sendiri (Saputra & Suryandi, 2020). (5) Dengan memahami struktur kognitif siswa, maka dengan tepat pelajaran bahasa disesuaikan sejauh mana kemampuan siswanya (Rahmah et al., 2022). (6) Penerapan teori ini diantaranya adalah metode audilingual dengan aktivitas *role-play* dan *dialog situational* (Badi'ah Zahrotul, 2021).

Teori konstruktivisme

Terkait teori belajar konstruktivistis, beberapa poin berikut perlu dipahami oleh guru, yaitu: (1) Peserta didik dianggap mampu membangun pengetahuan mereka sendiri melalui interaksi dengan lingkungan sekitarnya (Habsy et al., 2023). (2) kesiapan guru sebagai fasilitator kreatif dan kesiapan peserta didik sebagai pelajar aktif adalah dua kunci penting dalam teori ini (Hamid et al., 2019); (Pramono, 2023). (3) Pendidik dituntut siaga sebagai pembimbing ketika peserta didik mengalami kesulitan dalam belajar (Rinawati & Dayanty, 2021). (4) Terdapat empat kunci penting dalam konstruktivisme yakni: *active learning*, *learning-by-doing*, *scaffolded learning* dan *collaborative learning* (Harasim, 2017). (5) Diantara metode pembelajaran yang keterkaitan dengan teori ini diantaranya adalah pendekatan penemuan atau *discovery learning* serta pembelajaran bermakna atau *meaningful learning* (Habsy et al., 2023), *cooperative learning* (Rinawati & Dayanty, 2021), dan *problem based learning* (Rahayu, 2024).

Dari pembahasan diatas, dapat dipahami bahwa perspektif behaviorial berfokus pada dominasi guru, sehingga dianggap tidak memberikan ruang kepada peserta didik untuk berkreatifitas (Putra et al., 2023). Akan tetapi, secara realitas, teori ini dipandang memberikan manfaat dalam penerapannya terutama bagi peserta didik yang masih membutuhkan bimbingan orang dewasa. Teori kognitif pada dasarnya menjadikan peserta didik lebih kreatif dan mandiri karena membantu siswa memahami bahan belajar secara lebih mudah. Akan tetapi teori sulit dipraktikan secara menyeluruh untuk semua tingkat pendidikan. Beberapa prinsip seperti intelegensi sulit dipahami dan pemahamannya masih belum tuntas (Rahmah et al., 2022). Adapun teori konstruktivisme menjadikan peserta didik aktif mengkontruksi pengetahuannya secara terus menerus, sehingga terjadi perubahan konsep menuju ke konsep yang lebih rinci, lengkap dan ilmiah. Dalam hal ini, guru memastikan ketersediaan sarana dan prasarana agar konstruksi tadi mencapai tujuannya (Saputro & Pakpahan, 2021). Ketidaksiapan siswa dan guru justru menjadi kelemahan dari teori ini. Inti pembahasan ini adalah setiap teori belajar memiliki karakteristik masing-masing dengan segala kelebihan dan kekurangannya.

Selanjutnya, paparan teori-teori belajar diatas dan penerapannya dalam pembelajaran menunjukkan bahwa teori belajar merupakan metode dalam proses pembelajaran yang dilakukan dengan tujuan mengubah tingkah laku peserta didik secara sadar melalui upaya-upaya pelibatan jiwa dan raga secara aktif dalam berbagai mata pelajaran tertentu sesuai dengan kemampuan yang dimiliki oleh pendidik (Hatija, 2023). Adapun keberagaman metode yang digunakan oleh pendidik yang merujuk pada teori-teori belajar yang ada dapat dilatarbelakangi oleh beberapa faktor, diantaranya pendidikan pendidik, subjek yang diajarkan serta sarana dan prasarana (Subagiya, 2022).

SIMPULAN

Peserta didik adalah subjek dan objek pendidikan yang tentunya merupakan ciptaan sang Khalik sekaligus amanat dari undang-undang negara. Untuk itu, guru memiliki peranan penting untuk memahami teori-teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran. Tujuannya adalah agar guru mengetahui apa dan bagaimana sebenarnya proses belajar itu terjadi pada diri peserta didik, sehingga guru dapat mengambil tindakan yang tepat baik secara pedagogik maupun edukatif bagi penyelenggaraan pembelajaran. Dari pembahasan diatas dapat disimpulkan bahwasanya ketiga teori belajar yang dipaparkan yaitu teori behavioristic, teori kognitif, dan teori konstruktivis memiliki kelebihan dan kekurangannya, akan tetapi secara teori ataupun praktik masih digunakan dalam berbagai aktivitas belajar termasuk pembelajaran bahasa. Peneliti selanjutnya disarankan mengkaji penerapan model-model pembelajaran yang sudah dipaparkan di

atas dan dampaknya dalam pembelajaran bahasa. Hal ini diharapkan proses pembelajaran menjadi lebih efektif dan penelitian bisa dilakukan dengan lebih baik.

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT atas limpahan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan artikel yang berjudul “**Teori-Teori Pendidikan dan Pengaruhnya Terhadap Pembelajaran Bahasa Abad ke-21**” dengan baik. Penulisan ini tidak terlepas dari peran serta dan bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terimakasih para dosen pengampu mata kuliah Filsafat Ilmu yang telah memberikan pemahaman mendalam tentang mata kuliah ini. Selanjutnya terima kasih kepada tim editor yang sudah bekerja keras mengedit artikel hingga terbit. Semoga artikel ini bermanfaat bagi semua pihak.

DAFTAR PUSTAKA

- A.M. Irfan Taufan Asfar, A.M Iqbal Akbar Asfar, & Halamury, M. F. (2019). Teori behaviorisme. *Researchgate*, February, 0–32. <https://doi.org/10.13140/RG.2.2.34507.44324>
- Aiwan, A., Kustati, M., & Sepriyanti, N. (2023). Teori-teori muncul bersamaan dengan teori belajar kognitif. *Jurnal Ilmiah Kanderang Tingang*, 14(2), 302–311. <https://doi.org/10.37304/jikt.v14i2.238>
- Amseke, F. V., Wulandari, R. W., Nasution, L. R., & Handayani, E. S. (2021). Teori dan aplikasi Psikologi perkembangan. *Paper Knowledge. Toward a Media History of Documents*, 135(4).
- Anidar, J. (2017). Teori belajar menurut aliran kognitif serta implikasinya dalam pembelajaran. *Jurnal Al-Taujih: Bingkai Bimbingan Dan Konseling Islami*, 3(2), 8–16. <https://doi.org/10.15548/atj.v3i2.528>
- Anwar, C. (2017). *Teori-teori pendidikan klasik hingga kontemporer*. IRCiSoD. https://www.google.co.id/books/edition/Buku_Terlengkap_Teori_Teori_Pendidikan_K/2nhWEAAAQBAJ?hl=en&gbpv=1&dq=teori+pendidikan+klasik+sampai+kontemporer+Anwar&pg=PA4&prints ec=frontcover
- Badi'ah Zahrotul. (2021). Implikasi teori belajar kognitif J. Piaget dalam pembelajaran bahasa Arab dengan metode audiolongual. *Attractive: Innovative Education Journal*, 3(1).
- Buchori, S., & Dkk. (2023). Perkembangan peserta didik. in *get press indonesia*. https://www.google.co.id/books/edition/perkembangan_peserta_didik/n9hpeaaaqbj?hl=en&gbpv=1&dq=thorndike,+behavioristik&pg=pa62&printsec=frontcover
- Etnawati, S. (2022). Implementasi teori Vygotsky terhadap perkembangan bahasa anak usia dini. *Jurnal Pendidikan*, 22(2), 130–138. <https://doi.org/10.52850/jpn.v22i2.3824>
- Firliani, Ibad, N., Nauval, & Nurhikmayati, I. (2019). Teori Thordike dan implikasinya dalam pembelajaran matematika. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan FKIP UNMA*, 823–838.
- Fuady, A., & Idham, G. (2021). *Perkembangan psikologis anak*.
- Habsy, B. A., Fitriano, L., Sabrina, N. A., Mustika, A. L., & Surabaya, U. N. (2023). *Tinjauan teori kognitif dan konstruktivisme dalam pembelajaran*. 4, 751–769.
- Hamid, M. A., Hilmi, D., & Mustofa, M. S. (2019). Pengembangan bahan ajar bahasa Arab berbasis teori belajar konstruktivisme untuk mahasiswa. *Arabi: Journal of Arabic Studies*, 4(1), 100. <https://doi.org/10.24865/ajas.v4i1.107>
- Harasim, L. (2017). *Learning theory and online technologies*. Routledge. [https://books.google.co.id/books?hl=en&lr=&id=vEYIDwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PP1&dq=Harasim,+L.+\(2017\).+Learning+Theory+and+Online+Technologies.+Routledge.+New+York&ots=h2Er_7eZpH&sig=aw-uUsYN01g7ZRroRBJMV1e4nil&redir_esc=y#v=onepage&q&f=false](https://books.google.co.id/books?hl=en&lr=&id=vEYIDwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PP1&dq=Harasim,+L.+(2017).+Learning+Theory+and+Online+Technologies.+Routledge.+New+York&ots=h2Er_7eZpH&sig=aw-uUsYN01g7ZRroRBJMV1e4nil&redir_esc=y#v=onepage&q&f=false)
- Hastuti, S., & Neviyarni, N. (2021). Teori Belajar Bahasa. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(1), 8–13. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i1.179>
- Hatija, M. (2023). *Implementasi teori-teori belajar dalam pembelajaran pendidikan agama Islam*. 17(02).
- Herliana, I. C., Kurniasih, & Heryanto, D. (2019). Penerapan metode drill untuk meningkatkan keterampilan menulis permulaan siswa kelas II sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 4(3), 155–166.
- Hermansyah. (2020). Analisis teori Behavioristik (Edward Thordike) dan implementasinya Dalam pembelajaran SD/MI. *Jurnal Program Studi PGMI*, 7(1), 15–25.

- Isnaini, N. A., Rosyida, N. I., & Wulandari, R. (2023). *Dari stimulus-respon hingga modifikasi perilaku; tinjauan teori behaviorisme John B. Watson dan realisasinya dalam pembelajaran*. 6, 10062–10070.
- Isti'adah, F. N. (2020). Teori-teori belajar dalam pendidikan. In *Edu Publisher*. https://www.google.co.id/books/edition/TEORI_TEORI_BELAJAR_DALAM_PENDIDIKAN/pInUDwAAQBAJ?hl=en&gbpv=1&dq=Thorndike,+behavioristik&pg=PR4&printsec=frontcover
- Mardiyani, K. (2022). Tujuan dan penerapan teori behaviorisme Dalam pembelajaran. *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Kearifan Lokal*, 2(5), 260–271. <http://jipkl.com/index.php/JIPKL/article/view/30>
- Muhammadiyah, M. (2020). *Berkenalan dengan pendidikan filsafat*.
- Nafila, A., Utami, D., & Mardani, D. (2023). Teori belajar behaviorisme Ivan Pavlov dan implikasinya dalam pembelajaran Bahasa Arab siswa Madrasah Tsanawiyah Negeri. *Journal on Education*, 5(4), 12332–12344. <https://doi.org/10.31004/joe.v5i4.2207>
- Putra, A., Harahap, T. H., Panggabean, E. M., Utara, M. S., & Info, A. (2023). *Kelebihan dan kekurangan teori belajar behavioristik dalam penerapan pembelajaran*. 17(1), 1–8. <https://doi.org/10.30595/jkp.v17i2.17835>
- Rahayu, T. T. (2024). *Optimalisasi hasil belajar Bahasa Indonesia melalui penerapan model pembelajaran Problem-Based Learning berbantuan media gambar pada tema 1 kelas III sekolah dasar pendahuluan*. 12(2), 83–94.
- Rahmah, S., Khoiriyah, I., & Jambi, M. (2022). Teori kognitivisme serta aplikasinya dalam pembelajaran. *Pendidikan Profesi Guru Madrasah*, 2(3), 23–34. <http://studentjournal.iaincurup.ac.id/index.php/skula>
- Rinawati, & Dayanty, A. D. (2021). *Psychological studies of the reality of the student development: Reviewed from the theory of of Jean Piaget, Lev Vygotsky, Jerome Bruner, & David Paul Ausubel*. 4(5), 1444–1452. <https://jurnal.uns.ac.id/shes>
- Rini, A., & Fauziati, E. (2021). *Model pembelajaran Radec dalam perspektif filsafat konstruktivisme Vygotsky*. 3(2), 103–111.
- Saputra, A., & Suryandi, L. (2020). Perkembangan kognitif anak usia dini dalam perspektif vygotsky dan implikasinya dalam pembelajaran. *Jurnal Pelangi: Jurnal Penelitian Dan Pemikiran Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 2(2).
- Saputro, N. A., & Pakpahan, P. (2021). Mengukur keefektifan teori konstruktivisme dalam pembelajaran. *JOEAI (Journal of Education and Instruction)*, 4, 24–39.
- Sari, S. M., Sari, D. P., & Sari, R. P. (2023). Penerapan Teori Belajar Melalui Pendekatan Behavioristik. *Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, 2(2), 11576–11584. <https://publisherqu.com/index.php/pediaqu>
- Shahbana, E. B., Kautsar farizqi, F., & Satria, R. (2020). Implementasi teori belajar behavioristik dalam pembelajaran. *Jurnal Serunai Administrasi Pendidikan*, 9(1), 24–33. <https://doi.org/10.37755/jsap.v9i1.249>
- Sholihah, M. A., & Laela, F. N. (2021). Penggunaan negative reinforcement sebagai model pola asuh dalam meningkatkan perilaku disiplin anak usia dini di TPQ Daarul Qur'an Wonosari. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam*, 11(1), 78–93. <https://doi.org/10.29080/jbki.2021.11.1.78-93>
- Sidik, F. (2020). Actualization of the Jean Piaget cognitive development theory in learning. *JURNAL PAJAR (Pendidikan Dan Pengajaran)*, 4(6), 1106–1111. <https://doi.org/10.33578/pjr.v4i6.8055>
- Silalahi, R. M. (2019). *Understanding Vygotsky's zone of proximal development for learning*. 15(2), 169–186.
- Simanjuntak, R. (2019). Mengenal teori-teori belajar. *Tabyin: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(1), 47–60. iu.ac.id/index.php/tabyin/article/view/4%0A
- Sriwahyuniati, F. (2017). *Belajar motorik (pertama)*. UNY Press.
- Subagiya, B. (2022). Pengembangan kurikulum dan teori-teori belajar di program studi Pendidikan Agama Islam Universitas Ibn Khaldun Bogor. *Idarah Tarbawiyah: Journal of Management in Islamic Education*, 3(2), 69. <https://doi.org/10.32832/itjmie.v3i2.7639>
- Sundari, S., & Fauziati, E. (2021). Implikasi teori belajar Bruner dalam model pembelajaran kurikulum 2013. *Jurnal Papeda: Jurnal Publikasi Pendidikan Dasar*, 3(2), 128–136. <https://doi.org/10.36232/jurnalpendidikdasar.v3i2.1206>
- Supardan, H. D. (2016). Teori dan praktik pendekatan konstruktivisme dalam pembelajaran. *Jurnal Edunomic*, 4 No.1.
- Suputra, P. I. M. (2023). Teori belajar behavioristik dalam pembelajaran. *Jurnal Pendidikan, Sains Dan Teknologi (JPST)*, 2(2), 332–336. <http://jurnal.minartis.com/index.php/jpst/article/view/845>

- Tim Pengembangan Ilmu Pendidikan, F.-U. (n.d.). *Ilmu dan aplikasi pendidikan Bagian I: Ilmu pendidikan teoretis - Google Books*. Retrieved December 24, 2023, from https://www.google.co.id/books/edition/ilmu_dan_aplikasi_pendidikan_bagian_i_il/tkqf8c8ffk4c?hl=en&gbpv=1&dq=ilmu+dan+aplikasi+pendidikan&pg=pa3&printsec=frontcover
- Umar, U. (2018). Analisis konstruktif teori belajar behaviorisme dalam proses pembelajaran di sekolah. *EL-Muhbib: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Pendidikan Dasar*, 2(1), 41-52. <https://doi.org/10.52266/el-muhbib.v2i1.236>
- Wisman, Y. (2020). Teori belajar kognitif dan implementasi dalam proses pembelajaran. *Jurnal Ilmiah Kanderang Tingang*, 11(1), 209-215. <https://doi.org/10.37304/jikt.v11i1.88>